

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Secara umum pers mempunyai beberapa fungsi yang saling berhubungan satu sama lain, yakni sebagai media informasi, media pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial. Fungsi pers sebagai kontrol sosial merupakan fungsi yang paling banyak disinggung dalam setiap pembicaraan mengenai pers. Pers diharapkan mampu mengingatkan sesama manusia di tengah berbagai ketidakadilan, penyimpangan nilai-nilai moral, kejahatan yang makin brutal, penindasan, dan sebagainya.

Jadi, pada dasarnya pers memiliki kedudukan yang sangat penting dalam perjalanan suatu bangsa setelah eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Besarnya pengaruh pers ini disadari oleh banyak pihak yang belakangan telah sukses mengendalikan pers. Pemilik modal berlomba-lomba menanam saham diperusahaan-perusahaan penerbitan pers yang mampu memberikan laba maksimal. Sementara kelompok tertentu seperti partai politik, organisasi masyarakat, dan agama berusaha mendirikan atau menguasai pers tertentu, agar mereka memiliki sarana untuk menyosialisasikan ideologi atau program kerja.

Oleh karena itu, sebuah pemberitaan di media massa bukan lagi berita yang netral karena ada sebuah proses yang disebut dengan konstruksi. Permasalahan gender masih menjadi tembok penghalang yang tidak memungkinkan semua orang bisa menjadi subjek atas pemberitaan dirinya.

Penelitian ini akan mengkaji bias gender dalam konstruksi berita di media massa khususnya pada berita kriminal. Misalnya, pemakaian kata-kata tertentu yang dapat menonjolkan atau bahkan menyembunyikan berbagai pihak di dalam berita. Bahasa baik pilihan kata maupun struktur gramatika, dipahami sebagai pilihan untuk diungkapkan dan membawa makna ideologi tertentu. Ideologi tersebut dalam taraf yang umum menunjukkan seseorang atau kelompok tertentu yang berusaha dimarjinalkan posisinya lewat pemakaian bahasa dan struktur gramatika tertentu. Bahasa merupakan suatu sistem kategorisasi karena setiap kosakata yang dipilih akan menimbulkan makna tertentu.

Representasi berita khususnya berita kriminal, sampai saat ini masih menunjukkan suatu pemarjinalan. Kaum perempuan khususnya lebih sering termarjinalkan posisinya daripada kaum laki-laki. Penggambaran berita, gagasan, subjek, objek, dan peristiwa dikonstruksi secara individu oleh wartawan dengan pengetahuannya sendiri (wawancara baik dengan korban kriminalitas, pelaku, orang tua, polisi, dan sebagainya). Posisi-posisi seperti subjek, objek, gagasan, dan peristiwa tersebutlah yang pada akhirnya akan menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti akan menganalisis lebih dalam posisi laki-laki dan perempuan dalam teks berita kriminal berperspektif gender.

Saat berita dikonstruksi maka akan ada pihak-pihak yang ditonjolkan dan pihak-pihak yang sengaja disembunyikan. Salah satu karakteristik analisis wacana kritis yakni kekuasaan. Setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun tidak dipandang sebagai suatu hal yang netral, alamiah,

dan wajar, melainkan menggambarkan bentuk kekuasaan. Konsep kekuasaan merupakan salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat, misalnya kekuasaan laki-laki dalam seksisme. Seseorang yang mempunyai lebih besar kekuasaannya bukan hanya penentu bagaimana ia harus ditampilkan. Semua itu dapat dilihat dari penonjolan atau pemakaian kata-kata tertentu.

Pilihan kata yang dapat menunjukkan pemarjinalan posisi seseorang dapat dilihat dalam kutipan berikut:

***Dijanjiikan Dinikahi, ABG Digagahi***

Seorang gadis berusia 14 tahun bersedia melakukan *hubungan intim berulang-ulang dengan lelaki beristri, Ad (25)*, karena dijanjikan akan *dinikahi*. Bunga-sebut saja begitu nama anak baru gede (ABG) tersebut dibawa ke sejumlah hotel oleh Ad sejak jumat (29) malam dan baru ditemukan keluarganya pada minggu (31/1) pukul 10.00.

*Ad* ditangkap petugas Polsekto Pasarebo, Minggu pagi, ketikasedang bersama ABG warga Cijantung, Jakarta Timur, itu di sebuah kafe di kawasan Cijantung

...

Menurut paman Bunga, Sugiharto (35), hubungan intim itu berawal saat Bunga pada jumat pukul 18.00 meminta izin kepada orangtuanya mengaji di musala dekat rumahnya. Namun, hingga pukul 21.00 Bunga tak kunjung pulang.

Kutipan tersebut diambil dari harian *Warta Kota* edisi Senin 1 Februari 2010. Adapun judul tersebut merupakan salah satu berita utama. Jika kita lihat, judul dalam berita di atas merupakan judul berita yang dibuat dengan menggunakan kalimat pasif. Aktor atau pemerksosa hilang dalam pemberitaan karena yang lebih dipentingkan dalam pemberitaan yaitu objek atau korban pemerksosaan. Judul tersebut akan berbeda jika dibuat dalam bentuk kalimat aktif seperti “Pria Beristri Menggagahi Seorang Remaja”. Jika judul tersebut yang dibuat, maka aktor (pelaku) secara otomatis akan tersaji dalam teks.

Strategi memasifkan judul tersebut secara tidak langsung akan membawa pembaca untuk lebih memperhatikan/tertarik untuk melihat korban daripada pelaku. Padahal, contoh teks berita kriminal tersebut adalah hal yang sangat penting dan layak untuk diketahui oleh pembaca. Bentuk kalimat pasif yang menghilangkan pelaku juga dapat membuat khalayak pembaca tidak kritis. Orang lebih terfokus kepada korban daripada pelaku. Inilah yang membuat kasus pemerkosaan diberitakan seperti sebuah hiburan.

Penelitian yang berkaitan dengan bias gender ini sebelumnya pernah dilakukan oleh Azizah (2010). Dalam penelitiannya, Azizah mengungkapkan ada perbedaan antara bahasa pria dan wanita yang menunjukkan adanya multikulturalisme dalam keragaman tetap ada kesamaan baik dalam aspek apapun termasuk bahasa. Bias gender yang diteliti Azizah mengambil data berupa tuturan. Menurut Azizah, perubahan persepsi dan tingkah laku manusia tidak semudah membalikkan telapak tangan, diperlukan upaya pendidikan yang sungguh-sungguh untuk mewujudkan perubahan; sengaja, teratur, dan berencana.

Selain Azizah (2010), penelitian tentang gender dalam kaitannya dengan bahasa juga pernah dilakukan oleh Mochtar (2009). Dalam penelitiannya, Mochtar mengungkapkan penelitiannya dengan membandingkan ideologi gender dua *chick lit* Inggris dan lima *chick lit* Indonesia, dapat disimpulkan bahwa ruang dan waktu adalah aspek yang penting dalam memahami cara ideologi gender tertentu dikonstruksi dan cara ideologi gender tersebut beroperasi. Ideologi gender dikonstruksi berdasarkan relasi kuasa yang bersifat politis dan beroperasi dalam

hubungan antar dan intragender seperti yang tampak dalam penokohan perempuan lajang dalam *chick lit* dan dalam pemilihan posisi identitas subjektif.

Berdasarkan hasil penelitiannya Mochtar mengungkapkan meskipun ada kemiripan secara bentuk antara *chick lit* Inggris dan Indonesia, tetapi dalam hal ideologi gender tampak ada perbedaan yang mencolok. Secara konsisten ideologi patriarki dipertahankan dalam *chick lit* Indonesia, sedangkan dalam *chick lit* Inggris, perempuan digambarkan sebagai seorang yang independen dan berbudaya. Akan tetapi mereka sering didera rasa ketakutan pada kehidupan melajang yang identik dengan kesepian, sehingga melahirkan ketergantungan emosional terhadap laki-laki.

Penelitian Mochtar didasarkan pada analisis interpretatif terhadap karya sastra populer sebagai teks yang ikut mengkonstruksi dan sekaligus dipengaruhi oleh konstruksi ideologi gender dalam ruang dan waktu tertentu. Landasan metodologis dari penelitian ini yaitu pembacaan feminis, sedangkan teori yang digunakan yaitu teori ideologi gender Joan W. Scott.

Analisis gender ini diharapkan dapat melihat jenis dan bentuk konstruksi ideologi gender yang terlembaga dalam wacana media cetak, sedangkan pemanfaatan analisis wacana kritis, yaitu untuk mempelajari bagaimana dominasi suatu ideologi serta kesenjangan dijalankan melalui teks media.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan salah satu teori dalam analisis wacana kritis untuk melakukan analisis dan mengungkapkan bias gender yang terdapat dalam teks berita kriminal pada harian *Warta Kota*. Teori tersebut yaitu teori Theo van Leeuwen. Pemikiran Leeuwen termasuk ke dalam

pendekatan analisis bahasa kritis (*Critical Linguistics*) yang merupakan salah satu pendekatan utama dalam analisis wacana kritis. Pemilihan harian *Warta Kota* berdasarkan pada penonjolan berita kriminal yang dimuat di dalamnya. Pada akhirnya peneliti akan menunjukkan bias gender yang terdapat dalam berita kriminal dalam harian *Warta Kota*.

## **B. Masalah Penelitian**

### **1. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- a) Peran laki-laki dan perempuan kadang dimarjinalkan posisinya ketika teks berita kriminal dikonstruksi.
- b) Bahasa dan gender merupakan dua hal yang berbeda namun memiliki hubungan yang erat.
- c) Penggunaan bahasa dapat menunjukkan bias gender;
- d) Analisis wacana kritis dapat mengungkapkan keberadaan subjek dan objek ketika teks berita dikonstruksi.
- e) Konstruksi berita dalam sebuah media dapat memarjinalkan posisi seseorang.

### **2. Batasan Masalah**

Batasan masalah penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Korpus penelitian ini yaitu harian *Warta Kota* yang dikumpulkan dalam periode 10 bulan (Februari- November 2010).
- b. Teks berita kriminal yang dipilih menjadi data yakni teks berita kriminal yang bias gender.
- c. Teori yang digunakan untuk menganalisis data ialah teori Theo van Leeuwen.

### 3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal berikut ini.

- a) Strategi wacana apa yang dipakai oleh wartawan saat memunculkan gender dalam teks berita kriminal?
- b) Bagaimana posisi subjek dan objek dalam teks berita kriminal?
- c) Strategi wacana apa yang dipakai oleh wartawan untuk memberikan pecitraan gender dalam teks berita kriminal?
- d) Bagaimana respons pembaca terhadap berita kriminal bias gender?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- a) Strategi wacana yang dipakai oleh harian *Warta Kota* saat memunculkan gender dalam teks berita kriminal.
- b) Posisi subjek dan objek yang terdapat dalam teks berita kriminal di harian *Warta Kota*.

- c) Strategi wacana yang dipakai oleh wartawan ketika memberikan pencitraan terhadap gender dalam teks berita kriminal.
- d) Respons pembaca terhadap berita kriminal bias gender.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu bahasa khususnya dalam disiplin ilmu linguistik terapan (*applied linguistics*). Penelitian ini juga diharapkan mampu mendeskripsikan secara jelas mengenai peran bahasa dalam membangun suatu teks berita kriminal. Bahasa memiliki peran penting dalam suatu teks berita karena bahasa dapat membuat kategorisasi atau klasifikasi terutama dalam kaitannya dengan gender. Bahasa, gender, dan wacana yang diangkat dalam penelitian ini diharapkan dapat dideskripsikan dengan baik dan benar agar dapat menjadi penelitian linguistik terapan yang benar-benar bermanfaat.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memahamkan kepada pembaca mengenai konsep gender pada tataran wacana dan mampu membuat kontrol sosial terhadap suatu harian atau surat kabar khususnya yang bias gender dalam teks berita kriminal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memotivasi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai seberapa jauh peranan

bahasa yang dapat memarjinalkan gender pada teks berita di media cetak dalam cakupan teori yang lebih luas lagi.

### **E. Definisi Operasional**

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap data sebelumnya, peneliti merumuskan beberapa definisi operasional agar penelitian tidak melebar. Definisi operasional tersebut adalah sebagai berikut:

1. bias gender adalah kecenderungan terhadap salah satu jenis kelamin yang disebabkan oleh ideologi-ideologi tertentu dalam suatu teks berita;
2. berita kriminal adalah suatu informasi yang memuat peristiwa-peristiwa yang bertentangan dengan norma hukum dan asusila yang melibatkan laki-laki atau perempuan baik sebagai subjek maupun objek pemberitaan kriminal yang dimuat dalam harian *Warta Kota* yang dimuat di di bulan Maret-Desember 2010;
3. konstruksi berita adalah pembangunan realitas kedua (*second reality*) yang dilakukan wartawan harian *Warta Kota* terhadap suatu berita kriminal yang fakta utamanya telah didapat sebelumnya;
4. marjinalisasi adalah proses terpinggirkannya seseorang atau sekelompok orang khususnya yang terdapat dalam berita kriminal di harian *Warta Kota*;
5. analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) adalah proses identifikasi dan interpretasi terhadap suatu teks berita kriminal berperspektif gender yang mengkaitkan bahasa dengan konteks tertentu termasuk di dalamnya tujuan dan praktik tertentu.